

**Pertentangan Kaum Muda dan Kaum Tua dalam Novel Anak Rantau Karya
A. Fuadi: Kajian Arena Pierre Bourdieu**

Awaliani Muflichah

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

email: awalanimuflichah000@gmail.com

Article history:

Submitted April 30, 2026

Revised May 17, 2026

Accepted June 29, 2026

Published June 30, 2026

ABSTRACT

The novel *Anak Rantau* reflects the social and cultural conditions of the Minangkabau community when confronted with the changing times. These conditions give rise to conflicts between the youth and the elders, who hold differing perspectives on the values of customary laws (*adat*). This study aims to describe how the conflict between the younger and older generations occurs due to differences in *habitus* and capital, and how these two groups interact within the field to compete for dominance. This research employs a qualitative descriptive method, utilising Pierre Bourdieu's genetic structuralism approach, specifically the field theory, to analyse data in the form of narratives and dialogues within the novel. The results indicate that the youth act as agents of change, bringing a new *habitus* based on efficient modernity, entertainment technology, and religious views that differ from those of the elders. The actions of the youth represent a form of resistance against the elders who uphold traditional customary rules. The elders rely on symbolic capital in the form of customary authority and traditional cultural capital to maintain old values. The conflict between the youth and the elders becomes a turning point that restores the elders' legitimacy as authority holders in society. This social crisis also encourages negotiations to strengthen customary institutions as a tool of social control, while still considering the positive *habitus* introduced by the younger generation.

Keywords: *agent; field; habitus; anak rantau; social conflict*

ABSTRAK

Novel *Anak Rantau* mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau ketika dihadapkan dengan perubahan zaman. Kondisi tersebut kemudian memunculkan pertentangan antara kaum muda dengan kaum tua yang memiliki perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai aturan adat-istiadat. Penelitian ini bertujuan memaparkan bagaimana pertentangan antara kaum muda dan kaum tua dapat terjadi akibat adanya perbedaan habitus dan modal, serta bagaimana perbedaan dua kelompok tersebut bertemu di dalam arena untuk memperebutkan dominasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu berupa teori arena untuk membedah data berupa narasi dan dialog dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kaum muda bertindak sebagai aktor/agen perubahan yang membawa habitus baru berbasis modernitas yang efisien, teknologi hiburan, dan pandangan agama yang berbeda dari kaum tua. Tindakan kaum muda merupakan bentuk perlawanan terhadap kaum tua yang menjunjung tinggi aturan adat-istiadat. Kaum tua mengandalkan modal simbolik berupa otoritas adat dan modal kultural tradisional untuk mempertahankan nilai-nilai lama. Pertentangan kaum muda dan kaum tua menjadi titik balik yang mengembalikan legitimasi kaum tua sebagai pemegang otoritas di masyarakat. Krisis sosial tersebut juga mendorong terjadinya negosiasi penguatan kembali lembaga adat sebagai alat kontrol sosial, dengan tetap mempertimbangkan habitus positif yang dibawa kaum muda.

Kata kunci: agen; anak rantau; arena; habitus; konflik sosial

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya rekaan yang diambil dari realitas kehidupan nyata, yang mana dalam karya sastra merupakan pendapat pengarang tentang realita sosial di kehidupan nyata (Fauziah & Dewi, 2021: 1). Salah satu karya sastra yang banyak beredar di masyarakat adalah novel. Novel merupakan cerita rekaan yang panjang dengan serangkaian peristiwa terstruktur yang didukung oleh unsur tokoh, alur, dan latar (Noor, 2009:27). Unsur penyusun peristiwa dalam novel diambil melalui kehidupan sosial masyarakat yang dialami atau dilihat oleh pengarang sehingga novel tidak dapat dilepaskan dari kemiripan dengan dunia nyata. Peristiwa yang ditulis dalam sastra, salah satunya novel, merupakan refleksi hubungan seseorang dengan masyarakat atau orang lain (Astuti & Arifin, 2021: 14).

Peristiwa dalam novel sering kali mengangkat kehidupan masyarakat secara nyata sehingga memiliki tema tertentu yang diangkat oleh pengarang. Novel bertema sosial mengangkat cerita manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan berbagai permasalahan dan konflik (Farhimni et al., 2021: 38). Novel dengan tema sosial juga menampilkan kehidupan kelompok tertentu beserta unsur-unsur kehidupan seperti bahasa, adat-istiadat, pendidikan, dan berbagai permasalahan internal dalam kelompok tersebut.

Salah satu novel karya Ahmad Fuadi yang mengangkat isu sosial masyarakat adalah *Anak Rantau*. Novel tersebut berpusat pada tokoh Hepi yang harus beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Minang yang penuh aturan dan petuah adat. Dalam perjalanan hidupnya, Hepi dipertemukan dengan kelompok kaum muda yang dipelopori oleh Bang Lenon dan kelompok kaum tua seperti Datuk Marajo, Datuk Pamenan, Pak Sinayan, serta Datuk Malano yang sering berkumpul di lapau Mak Tua Ros. Kedua kelompok tersebut memiliki keresahan yang saling bertentangan. Kaum tua merasa khawatir terhadap lunturnya budaya Minang, ketidaktaatan generasi muda terhadap adat-istiadat, serta menurunnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan surau.

Berbeda dengan kaum tua, kaum muda menganggap bahwa perkembangan zaman telah mengubah pola kehidupan masyarakat sehingga pendidikan surau bagi remaja tidak lagi dibutuhkan. Hal tersebut diperkuat dengan kebiasaan remaja yang lebih memilih bermain gawai di rumah daripada menginap di surau yang tidak memperbolehkan penggunaan gawai. Konflik antara kaum muda dan kaum tua dalam novel ini terjadi melalui perebutan pengaruh di tengah masyarakat. Masing-masing kelompok berusaha memperoleh dukungan masyarakat untuk mempertahankan dominasinya. Semakin banyak masyarakat yang mendukung salah satu kelompok melalui perilaku dan keputusan mereka, maka dominasi kelompok lain akan semakin tergeser.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis masalah sosial melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk memaparkan aspek sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Pendekatan strukturalisme genetik dengan teori arena Pierre Bourdieu menempatkan tindakan individu sebagai hasil hubungan antara agen, habitus, modal, dan arena.

Teori arena Pierre Bourdieu digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara agen, habitus, modal, arena, dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bourdieu, praktik sosial terbentuk melalui interaksi antara individu sebagai agen dengan struktur sosial tempat individu tersebut berada. Setiap agen memiliki habitus dan modal yang berbeda untuk mempertahankan maupun memperoleh posisi dominan dalam suatu arena sosial (Harraca et al., 2023: 450). Teori ini relevan digunakan untuk mengkaji konflik sosial dalam karya sastra karena mampu memperlihatkan bagaimana pertentangan antarkelompok terbentuk melalui perbedaan pola pikir, kepentingan, dan kekuasaan sosial.

Dalam novel *Anak Rantau*, kaum muda dan kaum tua hadir sebagai agen sosial yang memiliki habitus berbeda. Kaum muda cenderung memiliki pola pikir modern, rasional, dan terbuka terhadap perubahan, sedangkan kaum tua mempertahankan nilai adat, pendidikan surau, dan aturan tradisional masyarakat Minangkabau. Perbedaan habitus tersebut memunculkan pertentangan dalam arena sosial masyarakat Kampung Tanjung Durian. Kaum tua menggunakan modal simbolik berupa legitimasi adat dan kedudukan sosial untuk mempertahankan pengaruhnya, sedangkan kaum muda menghadirkan pola kehidupan baru yang dipengaruhi modernitas. Melalui hubungan antara agen, habitus, modal, arena, dan praktik sosial tersebut, teori arena Pierre Bourdieu mampu menjelaskan pertentangan kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau*.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada pendekatan struktural genetik yang menggabungkan teori Arena Pierre Bourdieu dengan konsep modern dan tradisional milik Max Weber. Dalam perspektif Bourdieu, praktik sosial merupakan hasil dialektika antara struktur sosial dan agen yang berada di dalamnya (Bourdieu, 1990:54). Setiap agen memiliki habitus dan modal yang berbeda untuk mempertahankan maupun memperoleh posisi dominan dalam arena sosial. Novel *Anak Rantau* menghadirkan kaum muda dan kaum tua sebagai agen sosial yang memiliki perbedaan habitus serta kepentingan sosial. Kaum muda membawa habitus baru yang dipengaruhi modernitas, teknologi, dan orientasi ekonomi kreatif, sedangkan kaum tua mempertahankan habitus tradisional melalui adat, pendidikan surau, dan legitimasi sosial sebagai pemegang otoritas adat. Perbedaan habitus tersebut kemudian melahirkan konflik sosial berupa perebutan pengaruh dan dominasi dalam masyarakat Kampung Tanjung Durian.

Konflik dalam novel tidak hanya berupa perbedaan pandangan antargenerasi, tetapi juga menunjukkan adanya pertarungan simbolik di dalam arena sosial masyarakat Minangkabau. Arena sosial dalam novel tampak melalui ruang-ruang sosial seperti surau, rumah gadang, dan Kampung Tanjung Durian yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi dan perebutan legitimasi sosial. Kaum tua memanfaatkan modal simbolik dan modal kultural berupa otoritas adat, status sosial, dan kekuasaan moral untuk mempertahankan dominasi, sedangkan kaum muda menggunakan modal berupa pengalaman baru, kreativitas, dan keterbukaan terhadap perubahan untuk menghadirkan pola kehidupan yang lebih modern. Melalui hubungan antara agen, habitus, modal, arena, dan praktik sosial tersebut, teori arena Pierre Bourdieu mampu menjelaskan bagaimana pertentangan kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau* terbentuk serta bagaimana kedua kelompok saling memperebutkan legitimasi dan pengaruh dalam masyarakat.

Konsep modern dan tradisional Max Weber menjelaskan bahwa masyarakat modern mengalami perubahan pola pikir dari yang bersifat tradisional menuju rasional-modern. Perubahan tersebut memengaruhi cara individu bertindak, berpikir, dan menentukan pilihan sosial dalam kehidupan masyarakat (Jhonson, 1986:227). Sementara itu, Bourdieu menjelaskan bahwa tindakan sosial terbentuk melalui hubungan antara agen, habitus, modal, dan arena sosial. Dengan demikian, konsep modern dan tradisional Weber dapat digunakan untuk melihat perubahan pola pikir masyarakat, sedangkan teori arena Bourdieu digunakan untuk menjelaskan pertarungan sosial yang muncul akibat perbedaan pola pikir tersebut.

Dalam novel *Anak Rantau*, kaum muda dan kaum tua menunjukkan karakteristik sosial yang sesuai dengan konsep modern dan tradisional Weber. Kaum tua mempertahankan pola kehidupan tradisional melalui adat Minangkabau, pendidikan surau, dan kepatuhan terhadap aturan sosial masyarakat. Sebaliknya, kaum muda mulai menunjukkan pola pikir modern yang lebih rasional, terbuka terhadap perkembangan teknologi, serta menganggap beberapa aturan adat tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Perbedaan pola pikir tersebut kemudian membentuk habitus yang berbeda antara kaum muda dan kaum tua sehingga memunculkan pertentangan dalam kehidupan masyarakat Kampung Tanjung Durian.

Kombinasi konsep Weber dan teori arena Bourdieu menunjukkan perubahan sosial dari tradisional menuju modern, juga memperlihatkan adanya perebutan dominasi dalam arena sosial masyarakat. Kaum tua menggunakan modal simbolik berupa legitimasi adat dan kedudukan sosial untuk mempertahankan pengaruhnya, sedangkan kaum muda menghadirkan praktik sosial baru yang dipengaruhi modernitas. Melalui kombinasi kedua teori tersebut, penelitian dapat menjelaskan perubahan pola pikir masyarakat Minangkabau sekaligus menjelaskan bagaimana perubahan tersebut melahirkan pertarungan pengaruh, legitimasi, dan kekuasaan antara kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau*, sedangkan objek formal penelitian berupa nilai sosial budaya masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan pertentangan kaum muda dan kaum tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik karena pendekatan tersebut memandang karya sastra sebagai hasil hubungan antara struktur karya dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik tersebut dilakukan melalui pembacaan novel secara berulang-ulang untuk memahami dan menemukan data penelitian berupa dialog, monolog, narasi, maupun pernyataan tokoh yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian ini meliputi pola pikir kaum muda, pola pikir kaum tua, perbedaan pola pikir kedua kelompok, serta dominasi terhadap aturan masyarakat setempat dalam novel *Anak Rantau*.

Analisis data dilakukan menggunakan teori arena Pierre Bourdieu dan konsep modern-tradisional Max Weber. Teori arena Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis hubungan antara agen, habitus, modal, arena, dan praktik sosial yang memunculkan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua dalam masyarakat Kampung Tanjung Durian. Sementara itu, konsep modern dan tradisional Max Weber digunakan untuk menjelaskan perbedaan pola pikir antara kaum muda yang cenderung modern dan rasional dengan kaum tua yang mempertahankan nilai adat dan tradisi masyarakat Minangkabau. Hasil analisis penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian mengenai pertentangan sosial antara kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Fiksi Novel *Anak Rantau*

Tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* adalah Hepi. Hepi digambarkan sebagai remaja yang kritis, penasaran, berani, dan mengalami perkembangan pola pikir selama tinggal di Kampung Tanjung Durian. Sebagai tokoh utama, Hepi sering terlibat langsung dalam berbagai konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau. Hal tersebut terlihat ketika Hepi mulai menyadari keterlibatan Bang Lenon dalam peredaran narkoba.

“Mana mungkin.” Suara Hepi tercekat. “Kau ini benar otak bodoh atau pura-pura bodoh? Memangnya, semua pesanan belanja orang itu hanya kerajinan kayu, sarung, vasmina, sapu tangan, dan lainnya? Di dalam sebagian pesanan ini ada paket narkoba...” (*Anak Rantau*, 2017:326).

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian Hepi dalam mengungkap kebenaran meskipun berada dalam situasi berbahaya. Selain Hepi, terdapat beberapa tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita, yaitu Bang Lenon sebagai pelopor kaum muda yang berpikiran modern tetapi terlibat dalam jaringan narkoba; Datuk Marajo sebagai pemimpin adat yang mempertahankan nilai tradisional Minangkabau; Datuk Pamenan, Pak Sinayan, dan Datuk Malano sebagai kelompok kaum tua yang menjaga adat masyarakat; Attar dan Zen sebagai sahabat Hepi; serta Inspektur Saldi yang berperan dalam penyelesaian konflik kriminal di Kampung Tanjung Durian.

Novel *Anak Rantau* menggunakan alur campuran. Cerita diawali dengan pengenalan tokoh Hepi dan kehidupan masyarakat Kampung Tanjung Durian, kemudian berkembang menuju konflik sosial antara kaum muda dan kaum tua. Konflik meningkat ketika terjadi pencurian, penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan Bang Lenon dalam jaringan peredaran narkoba. Klimaks terjadi saat Hepi berhasil mengungkap keterlibatan Bang Lenon sebagai pengedar narkoba, sedangkan penyelesaian ditandai dengan tertangkapnya kelompok kriminal dan perdamaian Hepi dengan ayahnya. Alur tersebut menunjukkan perkembangan konflik sosial sekaligus konflik batin yang dialami tokoh utama.

Latar dalam novel terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi Surau Gadang, rumah gadang, surau tua, dan Kampung Tanjung Durian sebagai pusat berlangsungnya berbagai konflik sosial. Latar waktu dalam novel meliputi dua pekan, musim hujan, pukul dua subuh, dan musim durian yang menunjukkan perkembangan peristiwa dalam cerita.

Latar sosial dalam novel menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih kuat mempertahankan adat-istiadat dan sistem sosial tradisional. Masyarakat Kampung Tanjung Durian digambarkan memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha karamba, penjaga karamba, nelayan, dan perantau. Selain itu, masyarakat Minangkabau juga mengenal sistem kepemimpinan adat seperti datuk dan konsep *Tungku Tigo Sajaringan* yang terdiri atas ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Budaya merantau juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau sebagai sarana mencari pengalaman dan memperbaiki kehidupan ekonomi. Latar sosial tersebut memperlihatkan kuatnya hubungan antara adat, kehidupan masyarakat, dan pertentangan sosial yang terjadi antara kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau*.

Pola Pikir Kaum Muda

Kaum muda dalam novel *Anak Rantau* digambarkan memiliki pola pikir yang lebih modern, rasional, dan terbuka terhadap perubahan sosial. Pola pikir tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, modernisasi, serta perubahan kebutuhan hidup masyarakat. Kaum muda menganggap bahwa beberapa aturan adat dan kebiasaan lama sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka lebih mengutamakan kebebasan individu dan kenyamanan hidup dibandingkan kepatuhan terhadap tradisi masyarakat Minangkabau.

Pola pikir modern kaum muda terlihat melalui penolakan terhadap pendidikan surau yang dianggap membatasi kebebasan mereka dalam menggunakan teknologi. Kaum muda lebih memilih bermain gawai dan

menikmati hiburan modern daripada mengikuti kegiatan menginap di surau sebagaimana tradisi masyarakat Minangkabau. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Angku Datuk, apa mau dikata, sudah nyinyir mulut ini menyuruh si Edo datang ke surau, tapi dia tetap tidak mau. Katanya di surau tidak dapat menonton TV dan main gim” (Anak Rantau, 2017:164).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum muda mulai membentuk habitus baru yang dipengaruhi teknologi modern. Berdasarkan konsep habitus Bourdieu (1990), penolakan Edo terhadap pendidikan surau tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk pembangkangan terhadap adat. Pilihan tersebut merupakan manifestasi habitus baru yang terbentuk melalui pengalaman sosial generasi muda dalam era modern, ketika teknologi digital menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Habitus tersebut kemudian menghasilkan praktik sosial yang berbeda dengan habitus tradisional kaum tua sehingga memunculkan benturan dalam arena sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, konflik yang terjadi bukan sekadar persoalan pendidikan surau, melainkan pertarungan dua sistem disposisi yang sama-sama berupaya memperoleh legitimasi dalam masyarakat.

Temuan ini mendukung pandangan Swartz (1997) bahwa arena sosial selalu menjadi ruang perebutan distribusi modal simbolik. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau tetap mempertahankan legitimasi adat sebagai modal simbolik yang memiliki daya tahan tinggi meskipun berhadapan dengan perubahan teknologi.

“Mana mungkin.” Suara Hepi tercekat. “Kau ini benar otak bodoh atau pura-pura bodoh? Memangnya, semua pesanan belanja orang itu hanya kerajinan kayu, sarung, vasmina, sapu tangan, dan lainnya? Di dalam sebagian pesanan ini ada paket narkoba...” (Anak Rantau, 2017:326).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum muda mulai mengutamakan keuntungan material dan kebebasan individu dibandingkan nilai moral maupun adat-istiadat. Bang Lenon menggunakan pengaruhnya untuk membangun jaringan ekonomi ilegal demi memperoleh modal ekonomi

dan kekuasaan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat Kampung Tanjung Durian akibat pengaruh modernitas.

Dalam perspektif Bourdieu (1990), tindakan Bang Lenon merupakan bentuk praktik sosial yang lahir dari konfigurasi modal ekonomi yang lebih dominan dibandingkan modal simbolik. Bang Lenon berusaha memperoleh posisi dominan di dalam arena melalui akumulasi modal ekonomi, meskipun harus bertentangan dengan norma adat yang berlaku. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana perubahan struktur arena memungkinkan munculnya agen-agen baru yang membawa strategi berbeda dalam mempertahankan eksistensi sosialnya. Pola pikir kaum muda juga terlihat melalui kecenderungan menolak aturan adat yang dianggap membatasi kehendak individu. Kaum muda lebih memilih kebebasan dan kepuasan pribadi daripada mengikuti aturan sosial masyarakat. Hal tersebut akhirnya memunculkan tindakan kriminal berupa pencurian dan perampokan akibat ketergantungan terhadap narkoba.

“Sebulan setelah pencurian surau, tiada laporan kemalingan lagi, tapi pelaku tetap belum tertangkap...” (Anak Rantau, 2017: 278).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum muda mengalami perubahan habitus menuju pola hidup yang lebih materialistis dan individualistis. Mereka tidak lagi menjadikan adat dan agama sebagai pedoman utama dalam bertindak. Akibatnya, muncul berbagai penyimpangan sosial yang mengancam kehidupan masyarakat Kampung Tanjung Durian.

Pola Pikir Kaum Tua

Kaum tua dalam novel Anak Rantau digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang mempertahankan adat-istiadat, pendidikan surau, dan nilai moral masyarakat Minangkabau. Kaum tua memandang bahwa adat dan agama merupakan pedoman utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh

karena itu, mereka berusaha mempertahankan aturan adat agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya Minangkabau.

Pola pikir kaum tua terlihat melalui usaha Datuk Marajo dalam menghidupkan kembali pendidikan surau sebagai sarana pembentukan moral generasi muda. Datuk Marajo memanfaatkan posisinya sebagai pemimpin adat dan agama untuk memengaruhi masyarakat agar kembali mendukung pendidikan surau.

“Tiga hari berturut-turut, melalui mimbarnya Datuk terus mengulang tentang program tidur di surau ini” (Anak Rantau, 2017: 133).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum tua menggunakan modal simbolik berupa otoritas adat dan agama untuk mempertahankan pengaruhnya di masyarakat. Surau dijadikan ruang sosial untuk menanamkan kembali nilai moral, agama, dan adat kepada generasi muda. Kaum tua memandang pendidikan surau sebagai benteng utama dalam menjaga keberlangsungan budaya Minangkabau.

Selain mempertahankan pendidikan surau, kaum tua juga menunjukkan kepedulian terhadap kerusakan moral yang mulai terjadi di masyarakat Kampung Tanjung Durian. Datuk Marajo berusaha mengajak masyarakat untuk bersama-sama melawan narkoba dan penyimpangan sosial yang semakin meningkat.

“Datuk lalu mengajak mereka menandatangani ikrar untuk bersungguh-sungguh menyelamatkan kampung dari narkoba, kebinasaan akhlak dan pencemaran lingkungan” (Anak Rantau, 2017: 350).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kaum tua memiliki pola pikir kolektif yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan keberlangsungan adat. Kaum tua memandang bahwa kerusakan moral generasi muda dapat mengancam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, mereka berusaha mengembalikan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga adat dan norma sosial.

Pola pikir kaum tua juga terlihat melalui upaya menghidupkan kembali struktur sosial tradisional Minangkabau melalui tungku tigo sajarangan. Kaum tua percaya bahwa musyawarah adat dapat menjadi solusi dalam menghadapi perubahan sosial dan konflik masyarakat.

“Datuk berhasil menghimpun lagi tungku tiga sajarangan: para ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai, untuk duduk bersama warga membicarakan kampung mereka yang selama ini rusak di dalam” (Anak Rantau, 2017: 349).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum tua tetap mempertahankan nilai gotong royong, musyawarah, dan kepatuhan terhadap adat sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat. Kaum tua berusaha mempertahankan dominasi sosialnya melalui legitimasi adat dan kekuasaan moral agar masyarakat tetap berada dalam tatanan sosial yang harmonis.

Perbedaan Pola Pikir Kaum Muda dan Kaum Tua

Perbedaan pola pikir antara kaum muda dan kaum tua dalam novel Anak Rantau terlihat melalui cara pandang mereka terhadap adat, pendidikan surau, teknologi, dan kehidupan sosial masyarakat. Kaum muda cenderung memiliki pola pikir modern, rasional, dan individualistik, sedangkan kaum tua mempertahankan pola pikir tradisional yang berorientasi pada adat, agama, dan kepentingan kolektif masyarakat. Perbedaan tersebut memunculkan pertentangan sosial dalam masyarakat Kampung Tanjung Durian.

Kaum muda memandang bahwa perkembangan zaman menuntut perubahan pola kehidupan masyarakat. Mereka menganggap pendidikan surau dan beberapa aturan adat tidak lagi sesuai dengan kebutuhan generasi modern. Teknologi seperti televisi dan gawai dianggap lebih menarik serta mampu memberikan hiburan maupun informasi dari luar kampung. Sebaliknya, kaum tua memandang bahwa pendidikan surau dan adat merupakan fondasi utama dalam menjaga moral masyarakat. Kaum tua khawatir modernitas akan menyebabkan lunturnya budaya Minangkabau dan hilangnya kontrol sosial dalam masyarakat.

Perbedaan pola pikir tersebut juga terlihat dalam cara kedua kelompok memandang kekuasaan dan pengaruh sosial. Kaum muda berusaha memperoleh pengaruh melalui modernitas, kebebasan individu, dan kekuatan ekonomi, sedangkan kaum tua mempertahankan pengaruh melalui legitimasi adat, agama, dan kedudukan sosial sebagai tetua masyarakat. Pertentangan tersebut menjadikan masyarakat Kampung Tanjung Durian sebagai arena sosial tempat berlangsungnya perebutan dominasi antara nilai modern dan nilai tradisional.

Dominasi terhadap Aturan Masyarakat Setempat

Pertentangan antara kaum muda dan kaum tua dalam novel *Anak Rantau* tidak hanya berupa perbedaan pola pikir, tetapi juga perebutan dominasi terhadap aturan masyarakat setempat. Konflik tersebut berlangsung dalam arena sosial masyarakat Kampung Tanjung Durian, tempat kedua kelompok berusaha mempertahankan pengaruh dan legitimasi sosial masing-masing. Kaum tua berupaya mempertahankan dominasi adat dan pendidikan surau, sedangkan kaum muda mulai menghadirkan pola kehidupan baru yang dipengaruhi modernitas.

Dominasi kaum tua terlihat melalui upaya Datuk Marajo menghidupkan kembali pendidikan surau sebagai sarana kontrol sosial masyarakat. Sebagai tokoh adat, Datuk memanfaatkan modal simbolik berupa otoritas agama dan kedudukan sosial untuk memengaruhi masyarakat agar kembali mendukung program tidur di surau.

“Tiga hari berturut-turut, melalui mimbarnya Datuk terus mengulang tentang program tidur di surau ini” (*Anak Rantau*, 2017:133).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Datuk Marajo menggunakan ruang simbolik berupa surau untuk mempertahankan dominasinya dalam masyarakat. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai arena budaya dan pendidikan moral masyarakat Minangkabau.

Melalui ceramah yang dilakukan secara berulang, Datuk berusaha membangun kesadaran masyarakat bahwa pendidikan surau merupakan bagian penting dalam menjaga adat dan moral generasi muda.

Akan tetapi, dominasi kaum tua mulai mengalami tantangan akibat perubahan habitus kaum muda yang dipengaruhi modernitas. Kaum muda mulai menolak pendidikan surau karena dianggap membatasi akses terhadap teknologi dan hiburan modern.

“Angku Datuk, apa mau dikata, sudah nyinyir mulut ini menyuruh si Edo datang ke surau, tapi dia tetap tidak mau. Katanya di surau tidak dapat menonton TV dan main gim” (Anak Rantau, 2017:164).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perebutan pengaruh dalam menentukan arah kehidupan masyarakat Kampung Tanjung Durian. Kaum muda menggunakan modernitas dan teknologi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi adat yang dipertahankan kaum tua. Mereka menganggap bahwa kehidupan modern memberikan kebebasan lebih besar dibandingkan aturan tradisional masyarakat.

Pertentangan semakin kuat ketika muncul fenomena peredaran narkoba dan tindakan kriminal yang dilakukan kaum muda. Bang Lenon sebagai representasi kaum muda menggunakan modal ekonomi dan pengaruh sosial untuk membangun jaringan peredaran narkoba di kampung.

“Mana mungkin.” Suara Hepi tercekat. “Kau ini benar otak bodoh atau pura-pura bodoh? Memangnya, semua pesanan belanja orang itu hanya kerajinan kayu, sarung, vasmina, sapu tangan, dan lainnya? Di dalam sebagian pesanan ini ada paket narkoba...” (Anak Rantau, 2017:326).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat Kampung Tanjung Durian. Kaum muda mulai mengutamakan keuntungan ekonomi dan kebebasan individu dibandingkan norma sosial maupun adat-istiadat. Penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal menjadi bentuk praktik sosial baru yang mengancam dominasi kaum tua sebagai penjaga moral masyarakat.

Meningkatnya kriminalitas kemudian memunculkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menghidupkan kembali nilai adat dan agama. Datuk Marajo kembali memperoleh legitimasi sosial setelah masyarakat mulai merasakan dampak buruk luntarnya adat.

“Adapun Datuk Marajo Tinggi yang selama ini dianggap orang kampung sebagai sosok nyinyir dan pemaarah kini didengar banyak orang” (Anak Rantau, 2017:348).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi dalam arena sosial masyarakat Kampung Tanjung Durian. Modal simbolik yang sebelumnya melemah kembali diakui masyarakat setelah muncul krisis sosial akibat pengaruh modernitas yang tidak terkendali. Datuk kembali dipandang sebagai tokoh yang mampu menjaga keseimbangan sosial masyarakat.

Dominasi kaum tua semakin kuat ketika Datuk berhasil menghimpun kembali tungku tigo sajarangan untuk memperbaiki keadaan kampung.

“Datuk berhasil menghimpun lagi tungku tiga sajarangan: para ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai, untuk duduk bersama warga membicarakan kampung mereka yang selama ini rusak di dalam” (Anak Rantau, 2017:349).

Musyawarah tersebut menjadi bentuk rekonstruksi dominasi adat dalam masyarakat. Kaum tua berusaha mengembalikan kehidupan sosial masyarakat ke dalam nilai adat, agama, dan kebersamaan kolektif. Pertemuan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterikatan simbolik terhadap nilai tradisional Minangkabau.

Pada akhirnya, masyarakat Kampung Tanjung Durian tidak sepenuhnya menolak modernitas. Mereka mulai beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai adat dan agama sebagai dasar kehidupan sosial. Kaum tua tetap berperan sebagai pengontrol sosial masyarakat, sedangkan kaum muda menjadi generasi penerus yang membawa pembaruan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menggambarkan pertentangan sosial antara kaum muda dan kaum tua dalam masyarakat Minangkabau melalui konflik adat, pendidikan surau, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Struktur fiksi dalam novel dibangun melalui tokoh Hepi sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pengamat sekaligus terlibat langsung dalam konflik sosial masyarakat Kampung Tanjung Durian. Konflik tersebut berkembang melalui alur campuran dengan latar sosial masyarakat Minangkabau yang masih mempertahankan adat-istiadat, sistem kepemimpinan adat, serta budaya merantau sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum muda dalam novel memiliki pola pikir modern, rasional, dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Kaum muda lebih mengutamakan kebebasan individu, teknologi, serta keuntungan ekonomi dibandingkan kepatuhan terhadap adat dan pendidikan surau. Sebaliknya, kaum tua mempertahankan pola pikir tradisional yang berorientasi pada adat, agama, pendidikan surau, dan kepentingan kolektif masyarakat. Perbedaan pola pikir tersebut memunculkan pertentangan sosial antara kedua kelompok dalam arena sosial masyarakat Kampung Tanjung Durian.

Melalui teori arena Pierre Bourdieu, pertentangan kaum muda dan kaum tua dipahami sebagai bentuk perebutan dominasi dalam arena sosial masyarakat. Kaum tua menggunakan modal simbolik berupa legitimasi adat, kedudukan sosial, dan otoritas agama untuk mempertahankan pengaruhnya, sedangkan kaum muda menghadirkan praktik sosial baru yang dipengaruhi modernitas dan perubahan zaman. Sementara itu, konsep modern dan tradisional Max Weber menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari pola tradisional menuju rasional-modern yang memengaruhi tindakan sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pertentangan kaum muda dan kaum tua dalam novel

Anak Rantau merupakan bentuk konflik sosial akibat perubahan habitus, pola pikir, serta perebutan legitimasi dan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai sosial dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati: Tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford, CA: Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9781503621749>
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi sastra*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Farhimni, Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni kultural dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.29>
- Fauziah, S., & Dewi, T. U. (2021). Nilai-nilai sosial dalam dwilogi novel *Sepasang yang Melawan* karya Jazuli Imam (Pendekatan sosiologi sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4739>
- Fuadi, A. (2017). *Anak rantau*. Jakarta, Indonesia: Falcon Publishing.
- Harraca, M., Castello, I., & Gawer, A. (2023). How digital platforms organize immaturity: A sociosymbolic framework of platform power. *Business Ethics Quarterly*, 33(3), 440–472. <https://doi.org/10.1017/beq.2022.40>
- Johnson, D. P. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern* (Terjemahan Robert M. Z. Lawang). Jakarta, Indonesia: PT Gramedia.
- Noor, R. (2005). *Pengantar pengkajian sastra*. Semarang, Indonesia: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Swartz, D. (1997). *Culture and power: The sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago, IL: The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226161655.001.0001>